OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 27-31
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Journal of Film and Broadcasting Studies

REPRESENTASI VISUAL DINAMIKA KESEHATAN MENTAL ANAK KORBAN CHILD GROOMING DALAM FILM PENDEK MASKED INTENT

Daffa Muhammad Aqsha[1]
[1]Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
*daffaaqsha@student.telkomuniversity.ac.id

Submitted: 01-02-2026	*Revised: 05-02-2026*	*Accepted: 01-03-2026*	*Published: 04-02-2026*

Abstract

Masked Intent is a narrative short film that raises the issue of child grooming, a form of sexual violence against children that occurs in secret and gradually. This film tells the story of the Victim, a teenager who loses her parents and lives with her uncle, the Perpetrator. The relationship that initially seemed warm and caring slowly changes to become manipulative and threatening. The narrative is divided into three phases: before, during, and after the grooming process takes place, with an emphasis on the psychological impact felt by the victim. An experimental visual approach is used to represent the changes in emotions and dynamics of the power relationship between the perpetrator and the victim. Color transitions, character expressions, and the symbolization of ropes are important elements that depict the attachment and loss of control of the Victim over herself. Through this visual and symbolic approach, Masked Intent not only functions as a medium of expression, but also as an educational tool to raise public awareness of the dangers of child grooming that are often not recognized in everyday life.

Keywords: *Short film, child grooming, sexual violence, psychological trauma, visual symbols, power relations, narrative*

Abstrak

Masked Intent merupakan film pendek naratif yang mengangkat isu child grooming—bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi secara tersembunyi dan bertahap. Film ini mengisahkan Evelynn, seorang remaja yang kehilangan orang tuanya dan tinggal bersama pamannya, Victor. Hubungan yang awalnya terlihat hangat dan penuh perhatian perlahan berubah menjadi manipulatif dan mengancam. Narasi dibagi ke dalam tiga fase: sebelum, saat, dan setelah proses grooming berlangsung, dengan penekanan pada dampak psikologis yang dirasakan oleh korban. Pendekatan visual eksperimental digunakan untuk merepresentasikan perubahan emosi dan dinamika relasi kuasa antara pelaku dan korban. Transisi warna, ekspresi karakter, serta simbolisasi tali menjadi elemen penting yang menggambarkan keterikatan dan kehilangan kendali Evelynn atas dirinya. Melalui pendekatan visual dan simbolis ini, Masked Intent tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya child grooming yang kerap tidak dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Film pendek, child grooming, kekerasan seksual, trauma psikologis, simbol visual, relasi kuasa, naratif

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 27-26
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

PENDAHULUAN

Child grooming merupakan bentuk kekerasan seksual yang bersifat manipulatif dan berlangsung secara bertahap, di mana pelaku membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan korban sebelum akhirnya melakukan eksploitasi. Berbeda dengan kekerasan seksual yang bersifat langsung, grooming seringkali dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, guru, atau figur otoritas lain yang dipercaya oleh anak. Proses ini menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang dan membuat korban sulit mengenali bahwa ia sedang dimanipulasi. Karena sifatnya yang tersembunyi, child grooming kerap tidak terdeteksi hingga dampaknya sudah sangat merusak secara emosional maupun psikologis.

Di Indonesia, kasus grooming mengalami peningkatan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Komnas Perempuan mencatat lonjakan signifikan dalam kasus kekerasan seksual berbasis online, termasuk cyber grooming, dalam beberapa tahun terakhir. Namun, grooming secara langsung tetap menjadi ancaman yang serius, seperti pada kasus seorang guru di Gorontalo pada tahun 2024 yang memanipulasi siswa melalui pendekatan emosional berkedok perhatian akademik. Kasus semacam ini menunjukkan bahwa child grooming bukan hanya persoalan kriminal, tetapi juga persoalan sosial dan psikologis yang membutuhkan perhatian lintas disiplin.

Dalam konteks kesenian, film merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan isu kompleks seperti child grooming melalui pendekatan emosional dan visual. Film mampu menghidupkan pengalaman batin korban melalui bahasa sinematografi, simbol, dan atmosfer. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat edukatif dan reflektif untuk membangun empati publik terhadap korban kekerasan yang sering tak terlihat. Visualisasi kondisi psikologis korban menjadi kunci untuk memperkuat pesan dan mendorong kesadaran.

Penelitian ini membahas bagaimana film pendek *Masked Intent* merepresentasikan perubahan kondisi mental korban child grooming melalui simbol visual seperti tali, warna, dan ruang gelap. Dengan membagi narasi dalam tiga fase, pra-grooming, saat grooming, dan pasca-grooming. Film ini berupaya menangkap transisi psikologis korban secara mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peran visual dan estetika film dalam mengomunikasikan trauma psikologis, serta bagaimana pendekatan simbolik dalam sinema dapat memperkuat pemahaman sosial terhadap isu child grooming

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis representasi visual dan simbolik dalam film pendek *Masked Intent* sebagai media komunikasi isu child grooming. Studi ini berfokus pada interpretasi makna visual dan bagaimana elemen-elemen sinematik dalam film digunakan untuk merepresentasikan kondisi psikologis korban secara naratif dan emosional. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks melalui medium seni, serta mengeksplorasi makna di balik simbol dan visual secara mendalam.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Masked Intent* karya Daffa Muhammad Aqsha, berdurasi 11 menit, yang mengangkat tema child grooming dengan pendekatan eksperimental dan simbolis. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap struktur visual film, termasuk shot composition, transisi warna, simbol tali, penggunaan ruang, serta voice-over naratif. Selain itu, peneliti juga mencermati konteks produksi film, seperti konsep artistik, desain visual, dan referensi yang digunakan pembuat film**.**

Teknik analisis data dilakukan dengan metode interpretatif-deskriptif, yaitu mengurai makna di balik elemen visual yang ditampilkan dalam film dan menghubungkannya dengan teori-

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 27-26
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id
teori yang relevan. Analisis mengacu pada teori child grooming dari Craven et al. (2006), teori keterikatan dari Bowlby (1982), dan teori trauma psikologis dari Hatta (2018), yang digunakan untuk memahami dinamika manipulasi dan tekanan emosional dalam cerita. Selain itu, teori sinematografi, teori warna, dan persepsi visual digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis kekuatan ekspresi visual dalam film.

Validitas data dijaga melalui triangulasi referensi—dengan membandingkan hasil observasi visual film terhadap teori akademik, referensi seniman (Milot Idrizi, Maya Deren, Jonathan Glazer), dan dokumentasi proses produksi film itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana film sebagai karya seni dapat menjadi representasi sekaligus medium komunikasi sosial yang efektif dalam menyuarakan isu child grooming.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses analisis terhadap elemen-elemen visual dalam film *Masked Intent*, ditemukan bahwa representasi pengalaman korban child grooming dibangun melalui pendekatan simbolik yang konsisten. Film ini tidak mengandalkan dialog antar karakter untuk menyampaikan narasi, melainkan memanfaatkan kekuatan visual seperti warna, pencahayaan, komposisi gambar, dan simbol benda untuk menunjukkan perkembangan emosi serta tekanan psikologis yang dialami karakter utama. Berikut ini merupakan hasil temuan utama yang terbagi ke dalam tiga fokus pembahasan: fase emosional naratif, penggunaan simbol tali dan ruang gelap, serta peran sinematografi dan warna dalam membentuk atmosfer traumatik.

1. Representasi Tiga Fase Emosional

Film *Masked Intent* membagi narasi ke dalam tiga fase emosional yang mewakili perkembangan kondisi psikologis korban selama proses grooming. Fase pertama, *pra-grooming*, ditampilkan dengan palet warna hangat, suasana cerah, dan tata ruang rumah yang terbuka. Visual ini merepresentasikan masa ketika korban masih merasa aman dalam lingkungan keluarga, sebelum manipulasi terjadi. Warna dan cahaya pada fase ini berfungsi sebagai simbol harapan dan kestabilan emosional.

Fase kedua, saat *grooming*, ditandai dengan transisi warna ke tone yang lebih dingin dan netral. Suasana visual mulai kehilangan kehangatannya, selaras dengan masuknya pelaku ke dalam kehidupan korban. Simbol tali mulai muncul secara bertahap dalam ruang gelap yang hanya dapat diakses melalui transisi visual. Ruang ini merepresentasikan batin Korban yang mulai terikat secara psikologis dengan pelaku. Manipulasi dan kontrol tidak muncul dalam bentuk fisik, tetapi hadir secara simbolik dan emosional.

Pada fase *pasca-grooming*, warna dominan bergeser menjadi monokrom, dengan tampilan visual yang semakin suram dan terbatas. Tali yang semula samar kini melilit tubuh Korban sepenuhnya, menunjukkan bahwa korban telah kehilangan kendali atas dirinya. Ruang gelap muncul lebih intens dan lebih lama, memperlihatkan bahwa trauma telah menjadi bagian dari keseharian emosional Korban. Ketiga fase ini menunjukkan progresi visual yang paralel dengan degradasi kesehatan mental korban.

2. Simbol Tali dan Ruang Gelap

Tali merupakan elemen simbolik utama dalam *Masked Intent*. Dalam film, tali tidak hanya berfungsi sebagai representasi kendali fisik, tetapi juga menggambarkan keterikatan emosional dan tekanan batin yang semakin kuat. Keberadaan tali hanya muncul di ruang gelap, ruang yang tidak nyata secara naratif, tetapi nyata secara emosional. Ruang ini merepresentasikan konflik psikologis internal Korban, tempat di mana trauma dan keterikatan dengan pelaku

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 27-26
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

divisualisasikan secara metaforis.

Transisi dari dunia nyata ke ruang gelap dilakukan melalui match cut atau sentuhan fisik dari pelaku, memperkuat makna bahwa ruang tersebut adalah bagian dari batin Korban yang terbentuk karena tindakan grooming. Intensitas jumlah tali yang membelit tubuh Korban mencerminkan tahapan proses grooming yang semakin mendalam. Semakin besar kekuasaan pelaku, semakin ketat pula ikatan simbolik yang digambarkan oleh tali.

3. Peran Sinematografi dan Warna

Sinematografi memainkan peran penting dalam menyampaikan kondisi psikologis korban tanpa dialog langsung. Framing sempit digunakan untuk menekankan perasaan terkurung dan terjebak. Pencahayaan kontras dan minim digunakan pada adegan di ruang gelap untuk menciptakan suasana mencekam, memperkuat kesan kehilangan arah dan kendali.

Gerak kamera yang tidak stabil, terutama pada fase pasca-grooming, digunakan untuk memperlihatkan ketidakstabilan emosi dan kecemasan Korban. Perubahan warna dari palet hangat menuju abu-abu dan akhirnya hitam putih menjadi strategi visual utama untuk menggambarkan degradasi mental korban. Warna tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai indikator psikologis, di mana hilangnya saturasi warna paralel dengan hilangnya harapan dan identitas Korban

PENUTUP

Film *Masked Intent* berhasil merepresentasikan proses child grooming melalui pendekatan visual simbolik yang menggambarkan perubahan kondisi psikologis korban secara bertahap. Pembagian narasi ke dalam tiga fase, pra- grooming, saat grooming, dan pasca-grooming, didukung oleh penggunaan warna, ruang, serta simbol tali yang berfungsi sebagai metafora keterikatan emosional dan dominasi pelaku. Representasi ini memperlihatkan bahwa grooming tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga melibatkan manipulasi mental yang kompleks dan berlapis.

Penggunaan ruang gelap sebagai cerminan kondisi batin korban dan visualisasi tali sebagai simbol kontrol menunjukkan bagaimana sinema dapat menyampaikan trauma dengan pendekatan non-verbal yang kuat. Elemen sinematografi seperti framing sempit, pencahayaan kontras, dan pergerakan kamera yang tidak stabil turut memperkuat atmosfer tertekan dalam narasi. Perubahan warna dari hangat ke monokrom menjadi penanda visual dari degradasi psikologis karakter utama, yang kehilangan kendali atas dirinya karena proses grooming yang tersembunyi namun intens.

Melalui film ini, dapat disimpulkan bahwa media seni visual, khususnya film pendek, memiliki potensi besar sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial terhadap isu-isu sensitif seperti child grooming. Representasi simbolik dalam film tidak hanya menyampaikan pengalaman korban, tetapi juga mampu membangkitkan empati dan pemahaman lebih dalam dari penonton mengenai kompleksitas trauma yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Andaru, Y. A. (2021). Child Grooming: Strategi pelaku kejahatan seksual terhadap anak melalui media sosial. Jakarta: Prenada Media.

Choate, L. H., & Tortorelli, C. (2022). Attachment and child development: A counseling perspective. Dalam Jurnal Kumara, 12(1), 33–42.

Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual grooming of children: Review of

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 27-26
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

literature and theoretical considerations. Journal of Sexual Aggression, 12(3), 287–299.

Dilla, N. R., & Ufran, U. (2023). *Efektivitas Penanggulangan Tindak Pidana Child Grooming di Indonesia*. Indonesia Berdaya.

Hatta, K. (2018). *Trauma dan Pemulihannya*. 3 – 4. Banda AcehDakwah Ar- Raniry Press.

Hutagalung, S. (2024). Psikologi Warna dalam Film: Pengaruh Visual terhadap Emosi Penonton. Jurnal Estetika Film, 11(1), 22–36.

Putra, M. S., Sintowoko, D. A. W., & Zen, A. P. (2024). *Visualisasi Intrusive Thoughts dalam Karya Film Eksperimental*. e-Proceeding of Art & Design, 11(4), 6139–6159.

Putra, Y. R., Meiriki, A., & Ersyad, F. A. (2019). Penggunaan unsur-unsur seni pertunjukkan kethoprak dalam iklan TVC Djarum 76 seri Jin sebagai strategi branding produk. *Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 138–151.

Riva, G. (2022). From Perception to Emotion: Visual Cognition in Immersive Media. Frontiers in Psychology, 13, 879322.

Rojas, P., & Tashiro, J. (2020). Visual Aesthetics and Cognitive Load: A Review of Film and Media Psychology. Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts, 14(3), 317–326.

Serrano, A., Baños, R. M., & Botella, C. (2021). Neuroscience of visual perception and emotion in narrative film: An experimental study. Neuropsychologia, 159, 107945.

Siagian, F. C., Endriawan, D., & Rachmawati, R. (2024). MANIFESTASI TINGKAT KESADARAN MANUSIA DALAM ANIMASI 3 DIMENSI. *eProceedings of Art & Design*, *11*(4), 6120-6138.

Tamara, R., Fitriani, L., & Huda, A. (2022). Pemahaman Dasar Sinematografi dalam Produksi Film Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Visual, 6(2), 55–68. Wood, M., & Wheatcroft, J. M. (2020). Online sexual grooming: An exploration of disclosure, legal progress, and the role of technology. Computers in
Human Behavior, 109, 106331.